

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Mansur (2007: 88) pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan terhadap tumbuh kembang anak pada saat lahir sampai usia anak enam tahun. Proses pembinaan secara menyeluruh bisa dilakukan dengan cara memberikan rangsangan terhadap perkembangan jasmani, rohani mencakup moral dan spiritual, motorik, akal pikiran, emosional dan sosial. Dengan kata lain, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, pembinaan anak harus dilakukan secara tepat dan mencakup seluruh aspek baik secara fisik ataupun nonfisik.

Dalam menghadapi masa depannya tempat yang cukup dibutuhkan anak ialah melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memberikan persiapan kepada anak dalam menghadapi masa depannya. Pada pendidikan anak usia dini, anak-anak diberikan pengetahuan tentang dasar-dasar cara belajar (Lilis, 2017: 5).

Pendapat lain menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun (Madyawati, 2016: 3). Secara umum maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Setiap manusia yang terlahir dibekali dengan keterampilan gerak, sehingga dalam melakukan aktivitasnya memerlukan gerakan. Kegiatan secara otomatis memerlukan suatu daya yang mendukung berbagai aktivitas sehingga dapat terjadi gerakan. Keterampilan gerak dasar merupakan keterampilan yang biasa anak lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Keterampilan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu: lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif (Amung Ma'mun dkk, 2000: 20). Anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar melalui kegiatan gerak manipulatif berkelompok maupun gerakan motorik halus.

Kegiatan gerak manipulatif berkelompok merupakan bentuk sosialisasi anak dan diasumsikan memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu merupakan suatu bagian terpenting dalam pengembangan anak. Dalam kegiatan gerak manipulatif berkelompok, anak-anak berpeluang besar berinteraksi, bekerjasama, memahami perasaan, mengalami proses pengendalian emosi diri terhadap temannya (Graham, 2007: 50). Anak belajar melalui panca inderanya, seperti indra penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, kekuatan motorik halus dan kasarnya serta kemampuan berfikir, bernalar, mengingat, dan memproses segala informasi yang diperolehnya dari lingkungan.

Kemampuan-kemampuan itu akan sangat berfungsi bagi anak ketika bersosialisasi dengan lingkungan. Sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Anak memiliki kemampuan sosial yaitu anak bisa menyesuaikan dirinya dengan orang lain (Masganti sit, 2015: 5). Menurut Hurlock kemampuan bersosialisasi yang dilalui oleh anak berdasarkan tiga proses, yaitu belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat, belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat dan mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat (Asrul dan Ahmad syukri, 2016: 113).

Hasil pengamatan awal di RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung, peneliti menemukan kesenjangan antara tingginya kegiatan gerak manipulatif berkelompok dengan rendahnya kemampuan bersosialisasi anak yaitu di satu sisi anak mengikuti kegiatan gerak manipulatif berkelompok melalui permainan menggelindingkan bola kecil, dan anak mampu menggenggam bola kecil dengan baik. Namun di sisi lain, kemampuan bersosialisasi anak terkesan individualis, belum bisa bekerja sama dan tidak mengajak temannya bermain bersama.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dilapangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, melalui sebuah judul: “Hubungan antara Kegiatan Gerak Manipulatif Berkelompok dengan Kemampuan Bersosialisasi Anak(Penelitian di Kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung).”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kegiatan gerak manipulatif berkelompok di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?
2. Bagaimana kemampuan bersosialisasi anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan gerak manipulatif berkelompok dengan kemampuan bersosialisasi anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kegiatan gerak manipulatif berkelompok di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.
2. Kemampuan bersosialisasi anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.
3. Hubungan antara kegiatan gerak manipulatif berkelompok dengan kemampuan bersosialisasi anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya pengetahuan mengenai mengembangkan kegiatan gerak manipulatif berkelompok pada anak usia dini.

2. Secara praktis

Setelah diadakan penelitian di kelompok A RA Pesis 235 Nasrullah Ujungberung diharapkan secara praktis dapat bermanfaat untuk:

- a. Peserta didik

- 1) Anak merasakan suasana baru dalam proses pembelajaran melalui kegiatan gerak manipulatif berkelompok.
  - 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas anak agar nantinya menjadi manusia yang dapat berkehidupan dengan baik.
- b. Guru
- 1) Menambah wawasan kepada guru untuk menemukan cara yang tepat dan menarik.
  - 2) Merangsang guru untuk lebih kreatif dan menciptakan metode sesuai situasi dan kebutuhan.
- c. Peneliti Lain
- 1) Menjadi bahan pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut.
  - 2) Menjadi referensi terhadap penelitian sejenis.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Kegiatan gerak manipulatif berkelompok adalah gerakan memainkan benda atau alat tertentu misalnya, bola, raket, atau kayu pemukul, melempar, menangkap, menggiring, menendang, memantul-mantulkan bola, dan melambungkan (Prmono dkk, 2010: 9). Sedangkan menurut Awi Muhadi Wijaya (2009: 73) dan Samsudin (2008: 9) bahwa kegiatan gerak manipulatif berkelompok meliputi penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil yang terbatas, terutama yang berada di tangan dan kaki.

Kegiatan gerak manipulatif berkelompok dikembangkan ketika anak tengah menguasai berbagai objek. Kegiatan gerak manipulatif berkelompok lebih melibatkan tangan dan kaki, tetapi bagian lain dari tubuh juga digunakan (Samsudin, 2008: 8). Hal ini sesuai dengan pendapat Kamtini dan Husni (2005: 89-94) yang mengemukakan bahwa gerak manipulatif berkelompok adalah gerakan yang melibatkan tindakan mengontrol suatu objek khususnya tangan dan kaki misalnya melempar dengan satu tangan di atas bahu, melempar dengan satu tangan di bawah dan menangkap dan menendang bola atau menyepak bola.

Kegiatan gerak manipulatif berkelompok selain menstimulasi fisik motorik tetapi juga aspek lain yaitu mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak seperti: anak bernyanyi bersama dengan menggunakan gerakan hula hop dinamis, anak bermain berkelompok dengan menggunakan aneka ukuran bola, anak bermain berkelompok dengan gerakan menangkap atau menghentikan suatu benda yang mengulir di lantai dan benda yang ada di dekatnya, anak diberi kesempatan mengikuti gerak manipulatif berkelompok seperti melempar dengan gerakan mengarahkan satu benda yang dipegang dengan cara mengayunkan tangan ke arah tertentu, dan anak diberi kesempatan bermain berkelompok (Graham, 2007: 53).

Kelebihan dari kegiatan gerak manipulatif berkelompok adalah sesuai dengan perkembangan anak usia dini, gerakan manipulatif berkelompok sangat mudah dilakukan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Pada usia dini anak melempar, menangkap, menggelindingkan, memantul-mantulkan, menendang, dimana gerakan yang dilakukan tidak membahayakan anak. Hal ini tetap ada bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa. Dapat dideskripsikan bahwa gerak manipulatif berkelompok dengan media bola kecil sangat sesuai untuk dijadikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia 4-5 tahun.

Dalam upaya mendalami variabel X (kegiatan gerak manipulatif berkelompok), indikatornya mengacu pada : 1) melempar bola kecil bergantian tangan; 2) menangkap bola kecil dengan tepat; 3) melempar dan menangkap bola kecil dengan baik; 4) bermain bola kecil dengan keseimbangan yang baik; 5) melambungkan bola kecil; 6) melempar dengan berbagai media (Anggani, 2002: 50).

Kegiatan gerak manipulatif berkelompok ini dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak menjadi lebih baik. Dalam kegiatan gerak manipulatif berkelompok seperti melempar, menangkap, memantul, dan menggelinding ini anak dapat mengoptimalkan gerakan tangan, melakukan kontrol bola dengan baik dan dapat mengarahkan bola tepat ke sasaran. Koordinasi mata dan tangan anak dapat meningkat dengan optimal.

Salah satu sifat anak yang paling terlihat adalah bermain, dan menjadi kebutuhan semua anak. Pada anak usia dini, aktivitas terbesar adalah bermain. Melalui bermain anak dapat mengembangkan aspek fisik motorik, kecerdasan dan sosial emosional. Jadi dalam hal ini anak menggunakan fisik motorik baik motorik kasar maupun motorik halus dimana anak bereksplorasi dengan bebas sehingga anak akan menemukan sesuatu yang baru disekitar lingkungannya.

Kemampuan bersosialisasi memiliki pengaruh penting terhadap tingkat keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan. Oleh karena itu bersosialisasi merupakan suatu bagian penting dalam perkembangan anak. Pada saat bersosialisasi anak-anak akan dapat bergaul dengan teman, anak dapat bekerja sama dengan teman, anak dapat memahami perasaan teman, dan melalui bersosialisasi anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik (Tejakusuma, 2001: 25). Bersosialisasi adalah proses belajar yang dialami anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar anak dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Bennett, 1999: 130).

Kemampuan bersosialisasi merupakan hubungan interaksi dimana anak dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural sebagai anggota masyarakat (Kimbal Young, 2016:

99). Hal ini sesuai dengan pendapat James W (2014: 78) bahwa bersosialisasi sebagai suatu proses interaksi sosial yang mana anak memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial dalam keikutsertaan dengan masyarakat.

Kemampuan bersosialisasi dengan orang lain memberikan pelajaran bagi anak bahwa ada perilaku-perilaku yang disukai dan yang tidak disukai temannya. Contoh: ketika anak merebut mainan temannya, kemudian temannya menangis maka anak mengetahui bahwa prilakunya itu tidak disukai oleh temannya. Bila pengalaman awal seorang anak dalam bersosialisasi lebih banyak memberi kesenangan, maka proses sosialisasinya berkembang secara positif. Proses perkembangan seorang anak yang baru lahir untuk menjadi individu, dimana seseorang dapat menghayati norma-norma hidup, atau melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

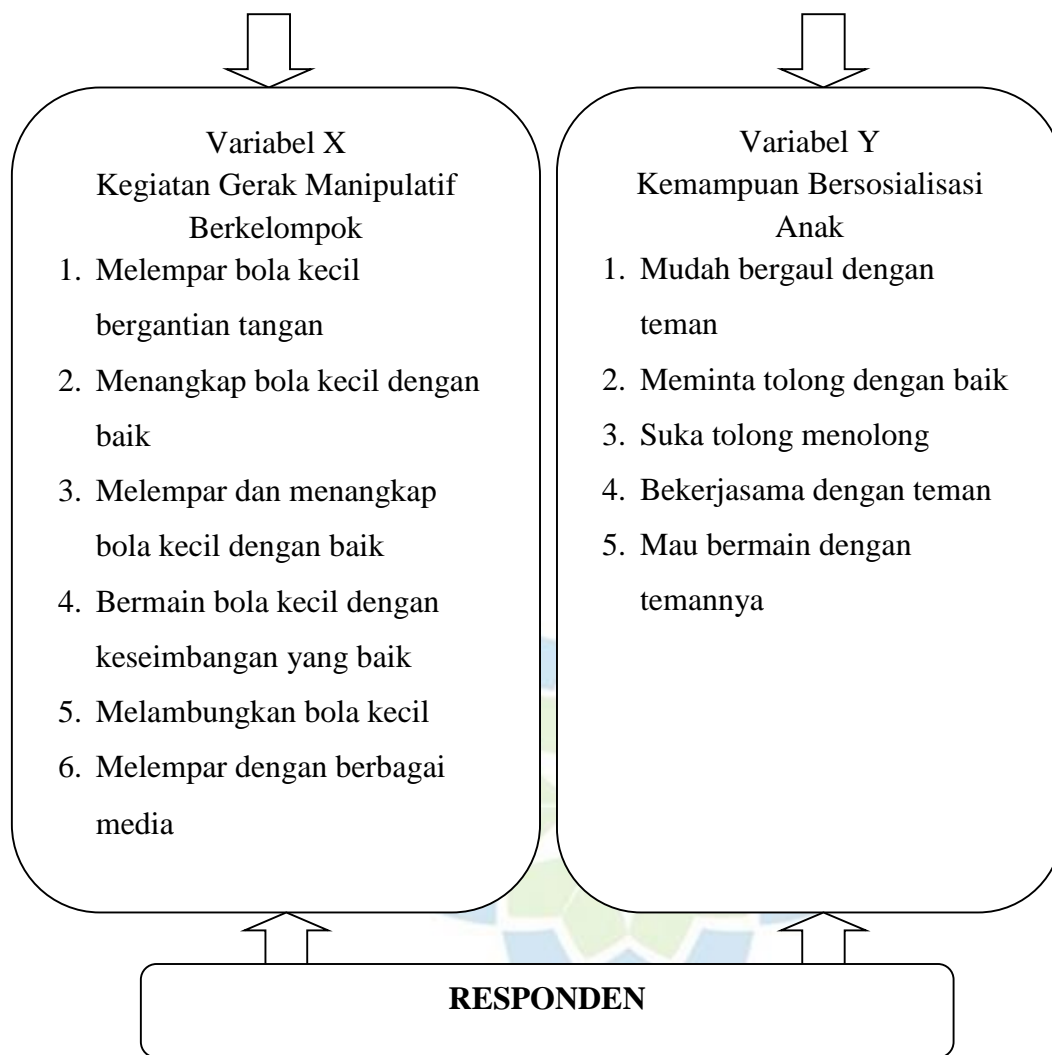
Karakter seorang anak berkembang melalui sosialisasi yang terjadi dengan lingkungan (Al Salam, 1995: 50). Tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan yaitu memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dan menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak (Hurlock, 2006: 55).

Salah satu kemampuan bersosialisasi yang dituntut pada anak adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan bersosialisasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya, orang tua ataupun guru di sekolah. Pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak kepada anak yang lainnya (Ahmad Susanto, 2015: 169).

Indikator-indikator yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi anak yang sesuai dalam UU No. 58 Tahun 2013 yaitu: mudah bergaul dengan teman, meminta tolong dengan baik, suka tolong menolong, bekerjasama dengan teman, dan mau bermain dengan temannya. Kemampuan bersosialisasi pada dasarnya merupakan suatu proses belajar serta mengenal norma dan nilai-nilai sehingga terjadi pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai tuntunan atau perilaku masyarakat.

Uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

## HUBUNGAN



Gambar 1.1  
 Bagan Kerangka Pemikiran  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang bersifat sementara dari sebuah permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Suharsimi Arikunto, 1998: 67). Hal ini sependapat dengan Mulyasa (2017: 63) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi dan sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diduga terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan gerak manipulatif berkelompok dengan kemampuan bersosialisasi anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.

Selanjutnya mengacu pada dugaan di atas, hipotesis statistik yang digunakan adalah hipotesis *asosiatif* yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

H<sub>a</sub>: Terdapat hubungan antara kegiatan gerak manipulatif berkelompok dengan kemampuan bersosialisasi anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.

H<sub>o</sub>: Tidak terdapat hubungan antara kegiatan gerak manipulatif berkelompok dengan kemampuan bersosialisasi anak di kelompok A RA Persis 235 Nasrullah Ujungberung Bandung.

Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan menghitung terlebih dahulu koefisien korelasi antar variabel dalam sampel, kemudian koefisien yang ditemukan itu diuji signifikansinya lalu diinterpretasikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan judul yang dipilih dalam penelitian ini, banyak hasil penelitian terkait dengan judul yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Mohamad Syarif Sumantri (2013), yang berjudul “Kemampuan Sosialisasi dan Gerak Manipulatif Berbasis Kelompok Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IPEKA Sunter”. Analisis data pada pra-penelitian didapat prosentase kemampuan sosialisasi sebesar 36,03%, dan siklus I sebesar 57,91%, serta siklus II diperoleh prosentase peningkatan kemampuan bersosialisasi sebesar 76,77%. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif tersebut telah terjadi peningkatan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Sementara yang dilakukan penulis adalah hubungan antara kegiatan gerak manipulatif berkelompok dengan kemampuan bersosialisasi anak.
2. Hasil penelitian Budi Sulistyani (2016), yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Gerak Manipulatif Melalui Menggiring Bola Pada Anak Kelompok A Di Tk Aba Tlogolelo Kokap Kulon Progo”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gerak manipulatif melalui kegiatan menggiring bola pada anak kelompok A di TK ABA Tlogolelo Kokap Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah PTK menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok A TK ABA Tlogolelo dengan jumlah 19 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 81% dari jumlah anak memperoleh kriteria sangat baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan gerak manipulatif anak meningkat melalui kegiatan menggiring bola. Peningkatan



kemampuan gerak manipulatif anak ditunjukkan dengan data dari pra tindakan kriteria sangat baik memperoleh persentase sebanyak 56,54%, sedangkan pada Siklus I menjadi 80,55%, selanjutnya pada Siklus II meningkat menjadi 98,07%. Sementara peneliti untuk variabel X melalui kegiatan gerak manipulatif berkelompok sedangkan variabel Y dengan Kemampuan Bersosialisasi.

